

PENERAPAN KOMUNIKASI BUDAYA 3S (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE) DALAM PEMBINAAN LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA GAU MABAJI KABUPATEN GOWA

The Implementation of 3S Cultural Communication (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) in the Development of Elderly at Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa Regency

Citra Agus Amitra

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar (citraagus@yahoo.co.id)

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation, communication, 3S culture, elderly

Katakunci:

Penerapan, komunikasi, budaya 3S, lanjut usia

How to cite:

Amitra, C. A. (2019). Penerapan Komunikasi Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam Pembinaan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. *Kareba : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 222-230.

ABSTRACT

This study aims to: (1) To know the application of 3S cultural communications (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) in elderly guidance in Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji of Gowa Regency, (2) To add insight about the implementation of 3S cultural communication (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) in elderly coaching at Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji of Gowa District, (3) To know the factors that support and inhibit the implementation of 3S cultural communications (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) in the elderly counseling at Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa. The subject of this study consisted of three civil servants and twenty-two elderly. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Furthermore, the data were analyzed using Huberman interactive model data analysis techniques. The results showed that the implementation of 3S cultural communications (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) in elderly guidance in Tresna Werdha Gau Mabaji Social House of Gowa Regency in general can be done well although it takes a long time. The factor that is the main supporter is the 3S culture (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) is a local wisdom that is still preserved. The inhibiting factor is its return to childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, (2) Untuk menambah wawasan tentang penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, (3) Untuk mengetahui Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga pegawai negeri sipil dan dua puluh dua lansia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model

interaktif Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) dalam pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa secara umum bisa terlaksana dengan baik meskipun memerlukan waktu yang agak lama. Faktor yang menjadi pendukung utama adalah budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) merupakan kearifan lokal yang masih dilestarikan. Adapun faktor penghambat adalah kembalinya ke sifat kanak-kanakan.

Copyright © 2019. KAREBA. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat ditanamkan pendidikan moral dan agama, sehingga keluarga terutama orang tua atau lansia harus ikut bertanggung jawab dalam membimbing anaknya. Dorongan inilah yang nantinya menjadi penyemangat agar anak-anak mereka tidak mudah berputus asa dalam segala hal.

Dalam dewasa ini malah menjadi kebalikan setelah orang tua membina dan merawat anak-anaknya hingga dewasa dan berhasil, justru kebanyakan orang tua atau lansia semakin merasa kesepian (*loneliness*) karena ditinggal anak-anaknya, jenuh dan bosan dengan hidupnya karena kurangnya aktivitas. Mereka merasa tersisihkan, terpercil dari orang lain karena merasa berbeda, merasa tidak lagi diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan serta tidak ada seseorang yang menjadi tempat berbagi rasa dan pengalaman dengannya. Oleh karena itu, salah satu fungsi komunikasi di sini adalah bertujuan untuk mengobati kesepian lansia khususnya di dalam panti.

Lansia di Indonesia bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah sebagai pelaksana kebijakan dalam suatu negara, melainkan menjadi tanggungjawab keluarga sebagai lembaga utama. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting untuk merawat dan membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia dan makin panjangnya usia harapan hidup sebagai akibat yang telah dicapai dalam pembangunan selama ini, maka mereka yang memiliki pengalaman, keahlian dan kearifan perlu diberi kesempatan untuk berperan dalam pembangunan. Kesejahteraan lansia yang karena kondisi fisik dan mentalnya tidak memungkinkan lagi untuk berperan dalam pembangunan, maka lanjut usia perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat (GBHN, 1993 dalam Maryam, 2012: 10).

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) atau Panti Werdha merupakan tempat pelayanan sosial bagi orang lanjut usia dan termasuk ke dalam foster care yang ada di Kabupaten Gowa yang mengacu pada empat (4) pendekatan dasar, yaitu: pendekatan fisik, pendekatan psikologis, pendekatan sosial dan pendekatan spiritual. Menurut Armando Morales (dalam Budhi Wibhawa, dkk. 2010: 81) foster care merupakan pelayanan yang bersifat tidak permanen, sehingga masih dimungkinkan untuk berhubungan dengan keluarganya. Dilihat dari strategi pelayanan sosial, maka panti werdha masuk dalam kategori *institutional based services*, yaitu dalam pelayanan ini, individu yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga pelayanan sosial.

Menurut Lowy Louis (1979: 44-45) bahwa kebutuhan lanjut usia dibagi menjadi dua kebutuhan yaitu kebutuhan primer (utama) dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan utama lansia dibagi menjadi lima (5) bagian yaitu; kebutuhan biologis/fisiologis yang meliputi kebutuhan makanan yang bergizi, seksual, pakaian dan perumahan (tempat berteduh), kebutuhan ekonomi yaitu berupa penghasilan

yang memadai, kebutuhan kesehatan berupa kesehatan fisik, mental, perawatan, dan keamanan, kebutuhan psikologis yang meliputi kasih sayang, adanya tanggapan dari orang lain, ketentraman, merasa berguna, memiliki jati diri secara status yang jelas, serta kebutuhan sosial yaitu berupa peranan-peranan dalam hubungan antar pribadi dalam keluarga, teman-teman sesama lanjut usia dan hubungan dengan organisasi sosial.

Adapun sasaran garapan pelayanan adalah orang tua yang berusia minimal 60 tahun ke atas dan terlantar, tidak diurus/dirawat oleh keluarganya, selanjutnya perlu diberikan pelayanan sosial melalui program seperti; Program Reguler (pelayanan sosial lanjut usia dalam panti), program Day Care Services (pelayanan sosial lanjut usia harian), Program Home Care (pelayanan sosial lanjut usia luar panti yang dipusatkan di rumah), dan Pusat Penanganan Trauma Lanjut Usia (PPTLU).

Umumnya lansia ingin mencurahkan perasaan, rasa ingin dihormati, rasa ingin disayangi, menggali dan menghubungkan hal-hal yang berada disekitarnya. Dengan adanya pekerja sosial, maka pendampiangannya tersebut harus mampu berperan menggantikan posisi anak atau keluarga dalam memberi pelayanan, perhatian, kasih sayang baik secara fisik maupun mental terhadap lansia yang mereka tidak mudah melupakan kebersamaan dengan keluarga.

Di negara lain seperti Korea, Jepang dan bahkan di Eropa, meski telah tumbuh sebagai salah satu negara maju, namun tetap mempertahankan budaya leluhur, terutama menghormati orang yang berusia lebih tua. Hal ini mirip dengan budaya mayoritas penduduk Indonesia. Saat ini, Korea Selatan bisa dibilang sebagai negara yang paling Konfusianisme. Meski aliran tersebut lahir di negara China, namun praktik budaya konfusianisme (kemanusiaan, filsafat atau sikap yang berhubungan dengan kemanusiaan, tujuan dan keinginan, bukan sesuatu yang abstrak dan pertanyaan teologis) hanya dipertahankan di negara Korea, dan Jepang.

Di negara Jepang, budaya menghormati orang lain sudah menjadi tradisi yang diajarkan semenjak anak berusia balita, baik dalam keadaan meminta maaf, berkenalan, bertamu, mengatakan permissi, bahkan sampai berbicara di telepon pun orang Jepang membudayakan membungkuk (Ojigi). Dengan berbagai macam suku dan budaya yang ada di Indonesia, maka PSTW Gau Mabaji Kabupaten Gowa melalui para pegawai dan pekerja sosial mampu berperan aktif memberikan pelayanan sosial terhadap lanjut usia dengan menjunjung nilai budaya lokal, yaitu 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge).

Budaya Sipakatau, yaitu sifat untuk memandang manusia seperti manusia. Sipakalebbi, yaitu sifat yang melarang kita melihat manusia dengan segala kekurangannya. Sipakainge, yaitu sifat saling mengingatkan (Syarif. dkk, 2016). Budaya 3S yang merupakan nilai budaya suku bugis yang hingga kini hampir punah dikalangan masyarakat. Melalui pimpinan PSTW Gau Mabaji, budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) kembali diterapkan/budayakan di panti mulai saat penerimaan lansia, menempatkan di asrama, memberikan makan, bimbingan sosial dalam dinamika kelompok, hingga kembali ke keluarganya, semuanya itu bertujuan agar suasana panti menjadi lebih terarah dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terutama sangat terkesan dirasakan oleh sesama lansia.

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. (2) Untuk menambah wawasan tentang penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. (3) Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi,

Sipakainge) dalam pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa.

2. BAHAN DAN METODE

2.1. Lokasi dan rancangan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Jalan Poros Malino KM. 29 Dusun Samaya Desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, maksudnya adalah penelitian yang menghasilkan

2.2. Informan

Dalam penelitian ini informan yang menjadi kunci adalah pegawai negeri sipil dan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa.

2.3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi berdasarkan wawancara terhadap informan di lapangan dengan harapan mendapatkan data sesuai tujuan penelitian.

2.4. Analisis data

Analisis data yang digunakan merujuk pada model analisis Huberman (1992), yaitu didasarkan pada tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Data tersebut dikumpulkan, di reduksi dengan cara pemilihan, lalu data disajikan selanjutnya ditarik kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Gowa berada di bagian selatan Propinsi Sulawesi Selatan dengan luas 1.883,33 Km², adapun wilayahnya terbagi dalam 18 kecamatan, 167 desa/kelurahan dan 726 dusun/lingkungan. Pada tahun 2015, jumlah penduduknya sebanyak 722.702 jiwa, laki-laki 355.381 jiwa dan perempuan 367.321 jiwa.

3.2. Sejarah Singkat Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji

PSTW Gau Mabaji merupakan UPT Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial, pada pusat pengembangan kesejahteraan sosial lanjut usia memiliki jangkauan pelayanan sosial yaitu seluruh pulau Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Papua dan Papua Barat. Pada setiap pendirian panti werdha berlandaskan pada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya, antara lain dari pendekatan Hak Asasi Manusia bahwa setiap individu mempunyai hak dasar seperti hak untuk mengatur diri sendiri, hak berobat dan bertempat tinggal, serta hak mendapatkan perlakuan yang pantas. Selain itu, secara yuridis juga berlandaskan pada Konstitusi Negara yakni Undang-Undang Dasar 1945 diketengahkan bahwa Negara bertujuan untuk mensejahterahkan seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat dilihat baik dalam pembukaan UUD 1945 maupun pada batang tubuh seperti lain Pasal 27 ayat (2), pasal 33, pasal 34, ayat (1).

PSTW Gau Mabaji pertama kali didirikan pada tanggal 1 juni 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI. No. HUK 3-1.50/107 tentang pemberian penghidupan Santunan Lanjut Usia /

Jompo yang pada saat pertama kali didirikan masih berada dalam wilayah kota Makassar yakni berlokasi di jalan Cendrawasih No. 400C RK. II Lingkungan Limbung Gowa Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Pada tahun 1977 didirikan PSTW Gau Mabaji yang berlokasi di Kabupaten Gowa dengan luas tanah 3 hektar yang diresmikan pada tanggal 28 November 1977 oleh Menteri Sosial HMS Mintareja, SH. Adapun kapasitas tampung santunan pada program reguler sebanyak 95 orang.

Visi dan Misi PSTW Gau Mabaji, Visinya: Mewujudkan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa sebagai panti dengan standar pelayanan sosial maksimum. Misinya: (1) Meningkatkan pelayanan sosial bagi lanjut usia baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. (2) Menggali serta mengembangkan potensi lansia yang diarahkan pada pengisian waktu luang guna mempertahankan fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik, membangun citra diri positif, penerimaan diri, kebermaknaan hidup, serta interaksi sosial lansia. (3) Menjamin terwujudnya perlindungan sosial bagi lansia terutama di dalam panti. (4) Memberdayakan lansia dan keluarga agar dapat memberikan pelayanan, perawatan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia yang mendapatkan pelayanan dalam rumah (home care). (5) Meningkatkan personalisme pelayanan manajemen dan administrasi melalui peningkatan mutu SDM serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung.

3.3. Penerapan Komunikasi Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Dalam pembinaan Lanjut Usia

Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) adalah sebuah filsafah orang bugis yang merupakan kearifan lokal dan memiliki sebuah arti saling menghormati, saling menghargai dan saling mengingatkan.

Dari hasil observasi dan penelitian selama penulis mengamati dilokasi. Data yang diperoleh adalah PSTW Gau Mabaji memberikan pembinaan lanjut usia dengan menerapkan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge).

4. PEMBAHASAN

Dimanapun kita berada tidak bisa terlepas dari komunikasi, namun dalam melakukan komunikasi tidak setiap orang terampil melakukannya dengan efektif. Terlebih lagi bila seseorang yang terlibat dalam komunikasi itu berbeda budaya, kesalahan dalam memahami pesan, perilaku atau peristiwa komunikasi tentunya tidak bisa dihindari. Budaya seseorang akan tercermin dalam berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu, komunikasi akan berlangsung damai apabila masing-masing komunikasikan memiliki pengertian yang mendalam tentang latar budaya masing-masing.

Pada hasil wawancara dikemukakan bahwa adanya diperlukan komunikasi budaya 3S (sipakatau, sipakalebbi, sipakainge) dalam pembinaan lansia PSTW Gau Mabaji diharapkan dapat menjadi pengendali internal dalam kesejahteraan sosial lanjut usia di PSTW Gau Mabaji Kabupaten Gowa sehingga terciptanya kedamaian, keselarasan dan kebersamaan. Dari penelitian ini, peneliti ini menilai apakah di PSTW Gau Mabaji bisa menerapkan budaya 3S (sipakatau, sipakalebbi, sipakainge). Ternyata, lanjut usia di PSTW Gau Mabaji bisa menerapkan meskipun melalui proses yang sangat lama, sebagaimana Devito mendefinisikan Teori Komunikasi Interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Jadi, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan efek umpan balik secara langsung.

Begitu pula budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) yang memiliki pengertian sikap menganggap sama derajat, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan. Oleh karena itu, adanya diperlukan penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam pembinaan lanjut usia di PSTW Gau Mabaji diharapkan dapat menepis berbagai hal yang terjadi di panti.

Dalam penerapan komunikasi, PSTW Gau Mabaji melakukan penerapan komunikasi budaya melalui pendekatan-pendekatan yang diharapkan membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada karena umumnya manusia memiliki perasaan ketika bertutur kata, berbicara dengan orang lain serta mampu memahami apa yang sedang dialaminya. Adapun penerapan komunikasi melalui pendekatan-pendekatan itu adalah penerapan komunikasi melalui pendekatan fisik, penerapan komunikasi melalui pendekatan psikologis, penerapan komunikasi melalui pendekatan sosial serta penerapan komunikasi melalui pendekatan spiritual.

Dalam proses komunikasi antarbudaya diharapkan berjalan dengan efektif. Di sisi lain, justru kadang sebaliknya. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) di PSTW Gau Mabaji. Adapun faktor pendukung utama adalah karena budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) merupakan kearifan lokal dan adanya faktor kesukuan, sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah berasal dari faktor emosional, psikis, sosial-ekonomi serta kembalinya lansia ke sifat kanak-kanakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia di PSTW Gau Mabaji diperlukan penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) karena selain merupakan kearifan lokal masyarakat bugis, mereka juga diharapkan dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antara satu dengan lainnya. Karena hal itu sering terjadi di Indonesia khususnya di PSTW Gau Mabaji, maka perbedaan inilah yang harus didukung, dipelihara dan dilestarikan. (2) Adapun penerapan komunikasi budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dapat tercermin dalam wujud interaksi antara pegawai dengan atasan, antara pegawai dengan lansia serta lansia dengan sesamanya yakni adanya sikap saling mengakui hak-hak yang dimiliki seseorang tanpa memandang tingkatan jabatan dan rasa kepedulian sesama melalui pelaksanaan pelayanan di PSTW Gau Mabaji. (3) Dalam hal berkomunikasi dengan orang lain tidak selamanya berjalan dengan efektif, tentunya ada hal-hal yang menjadi faktor, baik faktor pendukung, seperti kepandaian menyampaikan pesan, sikap yang dapat diterima orang lain serta keadaan lahiriah, ataupun faktor yang justru jadi penghambat dalam berkomunikasi, seperti kesalahan dalam berbicara, buruk sangka terhadap orang lain, tidak memahami budaya serta sikap yang kurang bisa diterima orang lain.

Saran dalam penelitian ini adalah (1) Dalam memberikan pelayanan terhadap orang lain maka perhatikanlah situasi atau keadaan karena kemungkinan persangkaan kita baik dan belum tentu dirasakan baik oleh orang lain. (2) Karena kehidupan kita tidak bisa terlepas dari komunikasi, maka lakukanlah komunikasi baik dan terampil agar lebih efektif, sebab ketika terjadi kesalahan dalam memahami pesan, perilaku atau peristiwa komunikasi tentunya bisa berakibat fatal. Budaya seseorang akan tercermin dalam berkomunikasi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku Bacaan :

- Cangara. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara. 2013. Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana & Rahmat. 2006. Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung : Remaja Rosdakarya. hal. 25.
- Wibhawa, Budhi, dkk. 2010. Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Maryam, dkk. 2008. Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya. Jakarta : Salemba Medika.
- Lowy, Louis. Social Work With Aging: The Challenge and Promise of The Later Years. London : Harper and Publish.
- Efendi & Makhfud. 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Huzain, dkk. 2016. Konsep Etika Masyarakat Bugis. Yogyakarta : Deepublish (Grup CV. Budi Utama).
- Santoso. 2004. Dinamika Kelompok. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kristi E., Poerwandari. 1998. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI.
- Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Rohendi Rohidi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Venditti & McLean. Exploring Group Communication. Penerbit : Washington,D.C.,USA. Flat World Knowledge Textbooks. 2012. hal. 24
- Sumber Dari Makalah Yang Dipresentasikan :
- Sampao, Pornpen. 2005. Relationship of Health Status, Family Relations and Loneliness to Depression in Older Adult. Thesis. Psychiatric and Mental Health Nursing: Mahidol University.
- Maida, N. 2016. Pengasuhan Anak Dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge Dan Sipakalebbi) Dalam Keluarga Di Perkotaan. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global” Fakultas Teknik UNM MAKASSAR. Grand Clarion Hotel Makassar, 29 Oktober 2016. Jurnal Ilmiah Sosial. hal. 331.
- Lestari, M. R. 2014. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia di UPT PSTW Khusnul Khotimah Provinsi Riau. Riau : Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Riau.
- Riswanto. 2006. Pelayanan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta. Yogyakarta : S2 Sosiologi (Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial) UGM.
- Sumber Dari Internet :
- Muthia, G., dkk. 2016. 47 Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia DI Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Dharma Bekasi, (Online), Vol. 3, No. 3, (<http://download.portalgaruda.org/>, diakses 22 Desember 2017).

- www.kbr.id/berita/12-2015/kemensos-jamin-kesejahteraan-lansia-miskin-dan-terlantar/77591.html, diakses 25 Oktober 2017.
- Bibi. Mengenal dan Membudayakan Budaya “Sipakatau`, Sipakainge`, Sipakalebbi`, Sipatokkong`, diakses 22 Desember 2017. <http://dailyteen2.blogspot.com>.
- www.tribunnews.com/kesehatan/2015/02/14/pendamping-lansia-harus-profesional, diakses 25 Oktober 2017.
- www.masyhuriblog.wordpress.com/2016/10/27/sipakatau-sipakainge-sipakalebbi-dalam-upaya-mewujudkan-akuntan-pendidik-yang-berdaya-unggul-kearifan-lokal-bugis-wajo/ diakses 22 Desember 2017.
- www.kompasiana.com/adhyepanritalopi/aktualisasi-nilai-budaya-lokal-bugis-makassar-dalam-kebebasan-berpendapat_552fad7f6ea83495168b4590 diakses 26 Januari 2018.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> diakses 03 Februari 2018.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai_budaya diakses 03 Februari 2018.
- <http://komunikasikomunikan.wordpress.com/2012/06/29/karakteristik-budaya/> diakses 03 Februari 2018.
- Sutarto. 2002. Dasar-dasar Organisasi. Yogyakarta: Gajah Mada University. Imron. 2008. Dinamika Kelompok. [Online]. Tersedia: <http://imron46.wordpress.com/2008/09/25/dinamika-kelompok/> diakses 03 Februari 2018.
- http://www.deptan.go.id/bpsdm/stpp-magelang/download/ahli_dinamika_peserta.pdf. Diposting oleh YogiPambudi-Psi'Kelompok di 04.16. diakses 04 Februari 2018.
- <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/standardisasi-panti-sosial/> diakses 3 Maret 2018.
- <http://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-kelompok-menurut-para-ahli> diakses 21 Februari 2018.
- <http://suaragowa.blogspot.co.id/2011/04/kabupaten-gowa-kondisi-geografis-dan.html> diakses tanggal 14 April 2018 pukul 12.08 WITA.
- <http://gowakab.go.id/assets/uploads/2014/10/PROFIL-KES-GOWA-TAHUN-2016> diakses tanggal 19 April 2018 pukul 11.30 WITA.
- Marina. 2013. Komunikasi Pada Klien Lansia.<http://marinarina21.blogspot.com/2013/12/komunikasi-pada-klien-lansia.html> (diakses tanggal 9 Juli 2018 pukul 12.05 WITA).
- Wing of Glory. 2011. Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Komunikasi.<http://athenlengkong.blogspot.com/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> (diakses tanggal 9 Juli 2018 pukul 17.00 WITA).
- Sufriana, Mega. 2013. Prinsip Homofili Dan Heterofili Dalam Komunikasi Antarbudaya.<http://anacarlya.blogspot.com/2013/09/prinsip-homofili-dan-heterofili-dalam.html> (diakses tanggal 9 Juli 2018 pukul 11.40 WITA)
- Barzam. 2018. Empati Dalam Komunikasi Budaya-Penerapan.<https://pakarkomunikasi.com/empati-dalam-komunikasi-budaya> (diakses tanggal 9 Juli 2018 pukul 22.10 WITA).

<https://communicateur.wordpress.com/2012/11/17/pentingnya-komunikasi-dalam-keluarga/> diakses tanggal 21 Juli 2018 pukul 22.29 WITA.

Sumber Lain :

Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 yang mengatur tentang Kesejahteraan Lansia.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial.

Keputusan Menteri Sosial RI No. 50/HUK/2004 tentang Standarisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi Panti Sosial.

-----, 2010. United Nations Population Division.

-----, 2010. World Population Highlight.